

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menelaah lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Identitas dari setiap penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Journal of World Science* penelitian oleh Kurniawan, Isrianto, Neneng Nurlela Arief dari SBM ITB pada tahun 2023 yang berjudul “*Creating Shared Value in Upstream Oil and Gas Company and Community : A Case Study of CSR Implementation in PT Pertamina EP Tarakan Field*”
2. Jurnal Ilmu Komunikasi penelitian oleh Indra Ardiyanto dari LSPR Institute of Communication & Business pada tahun 2022 yang berjudul “*Created Shared Value (CSV) : Transformasi Baru untuk Pemberdayaan Masyarakat dan Keberlanjutan*”
3. Jurnal Societa penelitian oleh Sidik, Muhammad, dkk dari FP UMP pada tahun 2022 yang berjudul “*Implementasi Creating Shared Value (CSV) PT Babat Agro Mandiri pada Budidaya Tanaman Ubi Kayu di Kecamatan Babat Suoat Kabupaten Musi Banyuasin*”
4. *Sustainability Journal* penelitian oleh Sang-soo Kim, dkk dari *Multidisciplinary Digital Publishing Institute* (MDPI) pada tahun 2021 yang berjudul “*Creating Shared Value to Enhance Customer Loyalty : A Case of a Sporting Goods Company in Korean Athletic Shoe Market*”

5. Jurnal Akademi Akuntansi penelitian oleh Gina Herventy dari FEB UMM pada tahun 2020 dengan judul “*Implementasi Program Tnaggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Menciptakan Manfaat Bersama (Creating Share Value)*”
6. *Journal of International Relations* penelitian oleh Elfajri, Shafa Nafisah dari Departemen Hubungan Internasional FISIP Undip pada tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Implementasi Konsep Creating Shared Value (CSV) sebagai Strategi Keberlanjutan Perusahaan : Studi Kasus Danone-Aqua Klaten (2004-2017)*”
7. *Sustainability Journal* penelitian oleh Manuel Angel Fernandez-Gamez, dkk dari *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)* pada tahun 2019 yang berjudul “*The Effects of Creating Shared Value on the Hotel Performance*”
8. Jurnal Respon Publik penelitian oleh Halsi Naning Farida, dkk dari FIA Unisma pada tahun 2019 yang berjudul “*CSV dan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus tentang Partnership FFPM dan PT Nestle Indonesia dalam Pengembangan Ekonomii Kreatif di Desa Waturejo Ngantang)*”
9. *Annals of the Polish Association of Agricultural and Agribusiness Economists Journal* penelitian oleh Wisniewska-Paluszak, Joanna, dan G. Paluszak dari AgEcon Search pada tahun 2019 yang berjudul “*Examples of Creating Shared Value (CSV) in Agribusiness in Poland*”
10. *Pactum Law Journal* penelitian oleh I Ketut Dharma Putra Yoga, dkk dari Pactum Law Jurnal Unila pada tahun 2018 yang berjudul “*Implementasi konsep Creating Shared Value (CSV) sebagai Program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Peningkatan Kesejahteraan Stakeholder (Studi pada PT. Nestle Indonesia Panjang Factory)*”

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Aspek dan Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<p><i>Creating Shared Value in Upstream Oil and Gas Company and Community : A Case Study of CSR Implementation in PT Pertamina EP Tarakan Field</i></p> <p>Oleh : Kurniawan, Isrianto, Neneng Nurlela Arief (SBM ITB, 2023) <i>Journal of World Science</i></p>	Menganalisis pelaksanaan <i>Creating Shared Value</i> (CSV) pada perusahaan Migas melalui CSR yang sejalan dengan prinsip berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Desain penelitian menggunakan metode studi kasus 2) Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi 3) Subjek penelitian karyawan perusahaan bidang CRC, <i>stakeholder</i>, dan penerima manfaat 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Implementasi CSV melalui program CSR PT Pertamina EP Tarakan sudah berhasil menciptakan nilai bersama bagi <i>stakeholder</i>, pemegang saham, perusahaan, dan masyarakat 2) Program CSR yang diciptakan perusahaan bersifat filantropi dan pengembangan masyarakat (pemberdayaan komunitas disabilitas) 3) Hal nyata pelaksanaan CSV dari program pengembangan masyarakat yaitu transisi penggunaan listrik untuk cantik (UMKM Batik Ramah Lingkungan) yang berhasil meningkatkan daya saing perusahaan untuk memastikan keberlanjutan bisnis 4) Pengukuran nilai bersama dilakukan melalui SROI yang menunjukkan perusahaan telah menghasilkan laba atas investasi sebesar 1:2,2 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suropto 2022) 3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				5) Program CSR yang mengimplementasikan konsep CSV tersebut juga telah selaras dengan prinsip tujuan pembangunan berkelanjutan baik dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui korelasi poin-poin SDG's yang telah dianalisis	
2	<p><i>Created Shared Value (CSV) : Transformasi Baru untuk Pemberdayaan Masyarakat dan Keberlanjutan</i></p> <p>Oleh : Indra Ardiyanto (LSPR <i>Institute of Communication & Business</i>, 2022) Jurnal Ilmu Komunikasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Implementasi strategi CSV pada program pemberdayaan swadaya sapi PT Great Giant Livestock (PT GGL) 2) Konstruksi pemaknaan pemberdayaan masyarakat melalui Program CSV 3) Keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui Program CSV 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Desain penelitian kualitatif deskriptif 2) Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi kepustakaan, (analisis dokumen dan analisis video) 3) Subjek penelitian kelompok ternak sapi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi CSV PT GGL melalui program pembibitan sapi efektif mengatasi permasalahan ekonomi Desa Astomulyo 2) Strategi CSV mampu membangun proses pemberdayaan masyarakat 3) Keberlanjutan ekonomi berhasil dibentuk melalui program CSV 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan kluster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022) 3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Implementasi <i>Creating Shared Value (CSV)</i> PT Babat Agro Mandiri pada Budidaya Tanaman Ubi Kayu di Kecamatan Babat Suoat Kabupaten Musi Banyuasin Oleh : Sidik Muhammad, dkk (2022) Jurnal Societa	1) Implementasi program kemitraan pola CSV PT Babat Agro Mandiri 1) Analisis faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat mengikuti program kemitraan pola CSV budidaya tanaman ubi kayu	1) Desain penelitian menggunakan metode studi kasus 2) Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi 3) Subjek penelitian pihak perusahaan dan petani	1) Implementasi program pola CSV PT Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayu sudah sesuai surat perjanjian kerjasama. 2) Kontribusi perusahaan membuka lahan, menyediakan bibit, memberikan pinjaman modal, menerima dan membeli hasil panen, serta melakukan pendampingan pengawasan 3) Kontribusi petani menyediakan lahan, melunasi hutang, menjual hasil panen kepada perusahaan, tidak menanam selain ubi selama 5 kali masa tanam sampai perjanjian selesai 4) Faktor masyarakat mau ikut terbatasnya modal membuka lahan, jaminan pasar dan akses penjualan, serta menambah pendapatan keluarga	1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan kluster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022) 3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan 4) Desain penelitian kualitatif deskriptif
4	<i>Creating Shared Value to Enhance Customer Loyalty : A Case of a Sporting Goods Company in Korean Athletic Shoe Market</i>	Mendeskripsikan pengaruh aktivitas nilai bersama (CSV) yang dirasakan konsumen pada perusahaan perlengkapan olahraga terhadap citra merek dan loyalitas pelanggan	1) Desain penelitian kuantitatif deskriptif 2) Teknik pengumpulan data dengan kuisisioner 3) Subjek penelitian adalah konsumen olahraga Korea yang mengunjungi enam toko perlengkapan olahraga	1) Kontribusi ekonomi secara konsisten dijalankan untuk mendorong terbentuknya <i>brand image</i> positif konsumen melalui CSV 2) Perusahaan peralatan olahraga memberikan kontribusi sosial sebagai bagian dari program CSV untuk menciptakan nilai yang memenuhi	1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan kluster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>Oleh : Kim, Sang-soo, dkk (MDPI, 2021) <i>Sustainability Journal</i></p>			<p>kebutuhan konsumen untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosial</p> <p>3) Nilai lingkungan yang dirasakan konsumen dari program CSV perusahaan peralatan olahraga berpengaruh positif terhadap citra merek perusahaan</p> <p>4) Persepsi citra merek konsumen olahraga melalui program CSV secara signifikan berdampak pada loyalitas pelanggan</p>	<p>penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022)</p> <p>3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan</p> <p>4) Desain penelitian kualitatif deskriptif</p>
5	<p>Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Menciptakan Manfaat Bersama (<i>Creating Share Value</i>) Oleh : Gina Harventy (FEB UMM, 2020) Jurnal Akademi Akuntansi</p>	<p>Analisis penerapan program TJSL Nestle Indonesia dalam menciptakan manfaat bersama (CSV)</p>	<p>1) Desain penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2) Teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan observasi</p> <p>3) Subjek penelitian <i>annual report</i> dan laporan program</p>	<p>1) Implementasi program CSV Nestle Indonesia diintegrasikan dengan tahapan rantai bisnis sehingga menjadi strategi bisnis perusahaan</p> <p>2) Program CSV Nestle Indonesia berhasil menciptakan nilai bersama seperti membuka lapangan pekerjaan baru, menaikkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang sehat</p>	<p>1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti</p> <p>2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022)</p> <p>3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan 4) Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi
6	Analisis Implementasi Konsep <i>Creating Shared Value</i> (CSV) sebagai Strategi Keberlanjutan Perusahaan : Studi Kasus Danone-Aqua Klaten (2004-2017) Oleh : Elfajri, Shafa Nafisah (Departemen Hubungan Internasional FISIP Undip, 2019) <i>Journal of International Relations</i>	1) Menganalisis bentuk interpedensi perusahaan dengan <i>stakeholder</i> (masyarakat dan pemerintah) 2) Menggambarkan implementasi konsep CSV	1) Desain penelitian yang digunakan menggunakan metode studi kasus 2) Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi 3) Subjek penelitian internal perusahaan dan <i>stakeholder</i>	1) Bentuk interpedensi antara perusahaan dengan <i>stakeholder</i> (masyarakat dan pemerintah) berupa implementasi CSV yaitu Program Aqua Lestari 2) Program CSV Aqua Lestari merupakan program yang bertujuan untuk memperoleh <i>social license to operate</i> dan bentuk investasi berupa upaya terjaganya siklus air untuk keberlanjutan perusahaan 3) Bentuk Program CSV Aqua Lestari berupa konservasi, pertanian terpadu, prokasih, dan bank sampah yang dijalankan di DAS Puser dari hulu ke hilir. 4) Filantropi strategis juga dilakukan untuk percepatan CSV dan menjaga keharmonisan hubungan dengan <i>stakeholder</i> 5) Program CSV yang sudah dijalankan berdampak pada perusahaan	1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022) 3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan 4) Desain penelitian kualitatif deskriptif

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				mendapatkan <i>social license to operate</i> , penganugerahan Proper, dan penghargaan dari pemerintah setempat	
7	<p><i>The Effects of Creating Shared Value on the Hotel Performance</i></p> <p>Oleh Fernandez-Gamez, Manuel Angel, dkk (MDPI, 2019) <i>Sustainability Journal</i></p>	Mendeskripsikan pengaruh prinsip menciptakan nilai bersama (CSV) terhadap kinerja perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Desain penelitian kuantitatif deskriptif 2) Teknik pengumpulan data dengan kuesioner 3) Subjek penelitian adalah manejer hotel yang tergabung dalam AEHCOS (<i>Costa del Sol Hotel Asociation</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hotel dapat menjamin daya saing perusahaannya dengan melaksanakan tanggung jawab sosial melalui program CSV sehingga dapat memfasilitasi tuntutan dan kebutuhan <i>stakeholder</i> (pelanggan, pemasok, dan masyarakat) 2) CSV dapat memberikan peluang baru dan keunggulan kompetitif bagi industri perhotelan dengan mengidentifikasi tuntutan sosial dalam model bisnis 3) CSV dianggap sebagai strategi yang dapat menghadapi tantangan yang muncul dari tuntutan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan berkelanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suropto 2022) 3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan 4) Desain penelitian kualitatif deskriptif
8	CSV dan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus tentang Partnership FFPM dan PT Nestle Indonesia dalam	1) Bentuk kerjasama CSV PT Nestle Indonesia dengan FFPM	1) Desain penelitian menggunakan metode studi kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bentuk kerjasama berupa 3 pilar yaitu gizi, air, dan pengembangan pedesaan 2) Desa Waturejo memiliki mayoritas penduduk sebagai peternak sapi perah dan memang disesuaikan dengan hasil 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Watujejo Ngantang)</p> <p>Oleh : Hali Naning Farida, dkk (FIA Unisma, 2019) Jurnal Respon Publik</p>	<p>2) Alasan Desa Watujejo sebagai desa penerima CSV</p> <p>3) Potensi dan permasalahan ekonomi Desa Watujejo</p> <p>4) Pengembangan Ekonomi Kreatif oleh CSVV Nestle yang dilakukan FFPM</p>	<p>2) Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumentasi</p> <p>3) Subjek penelitian kelompok peternak sapi</p>	<p>pemetaan dan kebutuhan di desa tersebut</p> <p>3) Potensi berupa sumberdaya alam yang melimpah namun masih memiliki masalah sosial pengangguran yang signifikan</p> <p>4) Pengembangan ekraf melalui kerjasama dengan stakeholder, pendampingan, dan pelatihan</p>	<p>dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022)</p> <p>3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan</p>
9	<p><i>Examples of Creating Shared Value (CSV) in Agribusiness in Poland</i></p> <p>Oleh : Wisniewska-Paluszak, Joanna, dan G. Paluszak (AgEcon Search, 2019) <i>Annals of the Polish Association of Agribusiness Economists Journal</i></p>	<p>Mengidentifikasi kemungkinan transformasi konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) menuju konsep <i>Creating Shared Value</i> (CSV) dalam agribisnis.</p>	<p>1) Desain penelitian kualitatif deskriptif (studi kasus)</p> <p>2) Teknik pengumpulan data dengan studi literatur</p> <p>3) Subjek penelitian Laporan CSR/CSV dari empat perusahaan makanan terkemuka di Polandia</p>	<p>1) Strategi CSV pada lingkup agribisnis meliputi aspek ekonomis, sosial, lingkungan, kelembagaan, spasial, dan nutrisi yang saling terintegrasi</p> <p>2) Empat perusahaan makanan terkemuka di Polandia (Nestle, SuperDrob, Hortimex Plus, dan Nutricia Polska) sudah melaksanakan konsep CSV yang dapat dilihat melalui tiga pilar yaitu <i>product/markets, value chain, dan industry clusters</i>.</p> <p>3) Empat perusahaan tersebut sudah mampu mendefinisikan ulang model bsnis melalui kerja sama pemasok,</p>	<p>1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti</p> <p>2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suripto 2022)</p> <p>3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>pembeli, dan pesaing dengan menyediakan sumber daya, teknologi, dan kemampuan dalam bidang baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lingkungan dalam pembangunan jangka panjang.</p>	<p>sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan</p> <p>4) Desain penelitian kualitatif deskriptif</p>
10	<p>Implementasi konsep <i>Creating Shared Value (CSV)</i> sebagai Program <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dalam Peningkatan Kesejahteraan <i>Stakeholder</i> (Studi pada PT. Nestle Indonesia Panjang Factory) Oleh : I Ketut Dharma Putra Yoga, dkk (Pactum Law Jurnal Unila, 2018) <i>Pactum Law Journal</i></p>	<p>Analisis karakteristik dan implementasi CSV sebagai program CSR dalam upaya peningkatan kesejahteraan <i>stakeholder</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Desain penelitian kualitatif deskriptif normatif empiris 2) Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi 3) Subjek penelitian pengelola CSR perusahaan, penerima manfaat, dan perundang-undangan CSR 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Karakteristik CSV program CSR Nestle terbagi menjadi tiga ciri utama yaitu pemberdayaan, kemitraan, dan juga keberlanjutan 2) Implementasi CSV program CSR Nestle dimulai dengan <i>social mapping</i>, pembinaan, monitoring dan evaluasi 3) Program CSV Nestle memberikan dampak baik kepada <i>stakeholder</i> khususnya petani kopi melalui program yang telah dijalankan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu, tempat, dan fokus program yang diteliti 2) Pendalaman substansi pelaksanaan konsep CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai bisnis infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suropto 2022) 3) Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal dan eksternal pada masing-masing nilai bisnis dan sosial pelaksanaan konsep CSV melalui program yang dijalankan

Sumber : Olah Data Peneliti 2024

Sepuluh penelitian yang ditelaah oleh peneliti memiliki titik fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian tersebut juga memiliki kekurangannya masing-masing. Sebagian besar penelitian masih belum tercantum secara lengkap bentuk kontribusi dan penciptaan nilai kebermanfaatan dari nilai bisnis dan sosial yang nyata serta saling berkaitan antara perusahaan dan masyarakat. Kekurangan lainnya mengenai tidak adanya deskripsi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan CSV pada program yang dijalankan.

Berdasarkan tabel diatas, maka kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan mengenai pendalaman substansi pelaksanaan CSV pengembangan klaster lokal dilihat dari nilai kebermanfaatan bisnis berupa infrastruktur dan profitabilitas serta nilai sosial berupa pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan (Porter, dkk dalam Suropto, 2022) serta deskripsi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan konsep CSV. Kebaruan yang telah disebutkan maka diharapkan penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Konsep Creating Shared Value (CSV) pada Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Organik PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah*” dapat menjadi pembaharuan dari penelitian-penelitian yang berfokus pada pelaksanaan konsep *Creating Shared Value (CSV)* terdahulu.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Konsep *Creating Shared Value (CSV)*

2.2.1.1 Pengertian Konsep *Creating Shared Value (CSV)*

Micael Porter dan Mark Kramer pada tahun 2006 memperkenalkan konsep pembaharuan dari pelaksanaan program CSR perusahaan yang dinamai dengan

konsep *Creating Shared Value* (CSV). CSV adalah suatu kebijakan dan praktik operasi yang meningkatkan daya saing suatu perusahaan sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar perusahaan (Porter dan Kramer, 2022). CSV juga dapat dimaknai sebagai garis haluan bisnis perusahaan yang strategis dengan konsep mengutamakan pentingnya *social problem* dan *social needs* dalam perancangan (Sunaryo dan Ghifari, Muhammad Humam Akbar, 2024). CSV juga dapat diartikan sebagai strategi yang mengelaborasi masalah sosial ataupun kebutuhan sosial dengan keberlanjutan bisnis perusahaan (Porter dan Kramer dalam Suripto, 2022). Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa CSV merupakan cara pandang bagi perusahaan dalam bersaing dengan kompetitornya secara sehat dan dapat dijalankan dengan berusaha meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Konsep ini memberikan kontribusi pemikiran baru tentang menciptakan peluang dalam meningkatkan kompetitif perusahaan dengan melakukan penyelesaian masalah sosial di masyarakat. *Core business* perusahaan harus terintegrasi dengan pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan di masyarakat agar keberjalanan diantara keduanya dapat efektif mencapai tujuan yang saling menguntungkan.

PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah melalui *core business* memelihara transmisi untuk menjamin pasokan energi listrik yang handal memiliki aset transmisi di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Kondisi permasalahan sosial di sekitar lokasi transmisi adalah kemiskinan dan pengangguran. Potensi yang dimiliki sekitar lokasi transmisi adalah kondisi geografis dan unsur tanah yang subur untuk melakukan usaha pertanian. Kelompok

Tani Mekarsari 4 menjadi subjek kerjasama PT PLN (Persero) UIT JBT untuk mengimplementasikan strategi keberlanjutan bisnis dan mengatasi permasalahan sosial melalui program pengembangan budidaya hortikultura organik.

2.2.1.2 Pembaharuan CSR dengan CSV

CSR merupakan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan melalui kerjasama dengan perusahaan dan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup. Kebijakan pembangunan berkelanjutan menekankan pada kontribusi aktif dalam usaha-usaha pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan, dan perbaikan kualitas hidup. Pembangunan berkelanjutan dari program CSR juga didasari oleh pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi lokal berdasarkan sumber daya setempat. Praktik CSR mengacu pada prinsip *triple bottom line* (*people, planet, dan profit*) atau biasa disebut dengan prinsip untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga keasrian lingkungan, dan meningkatkan keuntungan.

CSR dan CSV merupakan usaha dari perusahaan untuk berbuat baik kepada masyarakat dengan teknik pendekatan yang berbeda. CSR menganggap bahwa pelaksanaan program dengan masyarakat sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab sehingga posisi perusahaan terpisah dengan masyarakat. CSV menilai program yang dijalankan dengan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga konsep ini menekankan nilai bersama dan memposisikan masyarakat sebagai mitra yang turut meningkatkan kelancaran bisnis perusahaan. Perbedaan pembaharuan CSR dengan CSV yang disampaikan oleh Porter dan Kramer dalam Suripto (2022) sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan CSR dan CSV sebagai Konsep Pembaharuan

No	Aspek	CSR	CSV
1	Nilai	Melakukan kebaikan	Pemenuhan manfaat ekonomi dan sosial terhadap anggaran
2	Konsep	Kewarganegaraan, filantropi, dan keberlanjutan	Melakukan <i>shared value</i> antara perusahaan dan masyarakat
3	Sifat	Kebijakan merespon tekanan eksternal	Terhubung dengan daya saing usaha
4	Hasil	Terpisah dari pencapaian laba	Terhubung untuk profitabilitas
5	Agenda	Ditentukan oleh laporan eksternal, reaktif, dan preferensi pribadi	Dibuat dan ditentukan secara internal
6	Anggaran	Diatur dalam anggaran CSR perusahaan	Terhubung dengan seluruh anggaran perusahaan

Sumber : Porter dan Kramer dalam Suripto (2022)

Perbedaan kedua konsep program perusahaan yang dijalankan dengan masyarakat merupakan pembaharuan yang dapat mengefisiensikan tujuan kedua belah pihak. Tabel diatas menunjukkan konsep CSV dirasa cukup praktis dalam melaksanakan nilai bersama untuk mewujudkan peningkatan profitabilitas sekaligus melakukan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. CSV dirasa lebih dapat melaksanakan aspek keberlanjutan baik dari segi bisnis maupun program yang dijalankan oleh masyarakat.

Program pengembangan budidaya hortikultura organik yang dilaksanakan PT PLN (Persero) UIT JBT bersama Kelompok Tani Mekarsari 4 berorientasi pada penciptaan nilai kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Nilai kebermanfaatan berupa keberlanjutan bisnis dan peningkatan profitabilitas merupakan target capaian dari perusahaan. Nilai kebermanfaatan berupa kemandirian untuk meminimalisir angka kemiskinan dan pengangguran merupakan target capaian dari masyarakat.

Perbedaan lainnya juga disebutkan oleh Daood, Antonio, dan Prem Sagar Menghwar (2021) bahwa aspek *stakeholder* dan *shareholder* mempengaruhi adanya perbedaan konsep CSV yang saat ini dilaksanakan dengan konsep pendahulu. Rincian perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Perbedaan CSV menurut Aspek *Stakeholder* dan *Shareholder*

Aspek	Konsep Terdahulu	CSV
<i>Stakeholder</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan harus memperhatikan pemangku kepentingan terkuat atau utama 2. Tuntutan yang saling bertentangan dari berbagai pemangku kepentingan harus diatasi untuk memastikan kesehatan perusahaan yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan tidak harus bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan terkuatnya, namun juga mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi sehingga dapat mendatangkan keuntungan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat. 2. Sebuah perusahaan dapat memecahkan masalah-masalah sosial sambil menghasilkan keuntungan ekonomi.
<i>Shareholder</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab sosial tunggal manajer adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemilik (pemegang saham) dalam batas-batas hukum 2. Pengusaha yang memiliki kesadaran sosial sebagai boneka kekuatan intelektual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang baik bagi masyarakat juga baik bagi bisnis 2. Pengelola bisnis harus secara sadar mencari peluang bisnis dalam permasalahan sosial

Sumber : Daood, Antonio, dan Prem Sagar Menghwar (2021)

Perbedaan CSV pada *stakeholder* dan *shareholder* yang dipaparkan pada tabel di atas fokus pada hubungan dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai pelaksanaan konsep CSV yang optimal. Konsep dahulu dan CSV yang sekarang

menjadi pembaharu dari pelaksanaan CSR tentu memiliki banyak perbedaan terkait dengan dukungan dari *stakeholder* dan *shareholder* yang dimaksud.

2.2.1.3 Penerapan Konsep CSV dalam Program CSR

Siklus penerapan CSV adalah keterkaitan aspek kebutuhan sosial, peluang bisnis, dan aset perusahaan dijalankan secara bersama-sama sehingga saling membentuk *shared value* (nilai bersama) (Daniri, 2020). Pemahaman secara mudahnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Siklus CSV

Sumber : Daniri (2020)

Siklus CSV tersebut menandakan bahwa keterlibatan internal dengan eksternal perusahaan khususnya masyarakat yang dijadikan mitra untuk berkembang bersama sangat erat. Kebersediaan perusahaan dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat tidak boleh sekadar memberikan stimulus material, namun juga dibutuhkan pendampingan untuk dapat bertahan dan berkembang. PT PLN (Persero) UIT JBT memiliki hubungan dengan Kelompok Tani Mekarsari 4 sebagai mitra kerja sekaligus klaster lokal yang diharapkan mampu untuk

memenuhi keberlanjutan bisnis maupun program yang dilaksanakan. PT PLN (Persero) UIT JBT juga tidak semata-mata memberikan uang dalam bentuk tunai tetapi merealisasikannya dalam bentuk sarana prasarana, pelatihan, dan pendampingan untuk benar-benar tepat pada kebutuhan yang diharapkan.

Proses berlangsungnya pelaksanaan CSV pada suatu program pasti menemui beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan proses berjalannya konsep tersebut. Hal ini juga termasuk pada pelaksanaan Konsep CSV pada Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Organik yang dilaksanakan oleh PT PLN (Persero) UIT JBT dan Kelompok Tani Mekarsari 4. Silviani, Revika, dkk (2023) menyebutkan bahwa faktor pendukung adalah suatu dorongan yang dapat menyebabkan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Depdikbud Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Silviani, Revika, dkk (2023) menyebutkan bahwa penghambat merupakan suatu hal yang menyebabkan tujuan tidak dapat tercapai. Sutaryono, dalam Anggraini, Nita Julia, dkk (2023) menjelaskan bahwasannya faktor penghambat dibagi menjadi dua aspek yaitu internal dan eksternal. Hal ini juga berkesinambungan dengan faktor pendukung dalam pelaksanaan konsep CSV pada program. Faktor pendukung yang bersifat internal merupakan hal-hal yang dari dalam baik masyarakat ataupun perusahaan yang dapat mendorong tercapainya tujuan pelaksanaan konsep CSV pada program dan sebaliknya terkait dengan faktor penghambat dalam aspek internal. Faktor pendukung yang bersifat eksternal merupakan hal-hal diluar masyarakat dan perusahaan yang mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan

pelaksanaan CSV pada program yang telah ditentukan dan sebaliknya terkait dengan faktor penghambat dalam aspek eksternal.

2.2.1.4 Pilar *Creating Shared Value* (CSV)

Pilar *Creating Shared Value* (CSV) terdiri dari indikator-indikator dalam proses pengukuran CSV. CSV menjadi suatu ciri khas perusahaan untuk melaksanakan kegiatan bisnisnya sekaligus melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Pilar CSV terbagi menjadi tiga yaitu *reconceiving product and markets* (memahami kembali produk dan pasar), *redefining productivity in the value chain* (meredefinisi produktivitas dalam rantai nilai), dan *enabling local communities development* (mengembangkan komunitas lokal) (Daniri, 2020).

Pilar pertama tentang memahami kembali produk dan pasar artinya perusahaan terus melaksanakan penggalian peluang diferensiasi produk dan potensi pasar baru agar tetap berkesinambungan. Pilar kedua tentang meredefinisi produktivitas dalam rantai nilai artinya perusahaan harus menitik beratkan pada penyelesaian permasalahan internal untuk meningkatkan produktivitas yang terhubung dalam rantai nilai saling berkesinambungan. Pilar ketiga tentang mengembangkan komunitas lokal artinya perusahaan memperkuat dan memberdayakan komunitas masyarakat lokal dengan melakukan investasi sosial agar dapat menjadi mitra dengan sama-sama menunjang penciptaan nilai bersama. Pengukuran dari pilar-pilar yang disebutkan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4 Indikator Pengukuran Pilar CSV

Pilar CSV	Indikator Bisnis	Indikator Sosial
Memahami kembali produk dan pasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan 2. Pangsa pasar 3. Pertumbuhan pasar 4. Profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan 2. Jejak karbon 3. Gizi 4. Pendidikan
Meredefinisi produktivitas dalam rantai nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas 2. Biaya Logistik dan Operasi 3. Pasokan terjamin 4. Kualitas 5. profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan energi 2. Penggunaan air 3. Bahan baku 4. Keterampilan kerja 5. Pendapatan karyawan
Mengembangkan komunitas lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya 2. Pasokan terjamin 3. Infrastruktur distribusi 4. Askes tenaga kerja 5. profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Penciptaan lapangan kerja 3. Kesehatan 4. Pendapatan

Sumber : Porter, dkk dalam Suripto (2022)

Nilai bisnis atau indikator bisnis merupakan sebuah acuan untuk mendalami pelaksanaan konsep CSV yang berhubungan dengan nilai kebermanfaatan yang dirasakan oleh perusahaan. Nilai sosial atau indikator sosial merupakan sebuah acuan untuk mendalami pelaksanaan konsep CSV yang berhubungan dengan nilai kebermanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat. Perusahaan dan masyarakat sama-sama memberikan kontribusi dan menciptakan nilai kebermanfaatan yang dirasakan oleh kedua belah pihak yang saling menguntungkan (Porter, dkk dalam Suripto, 2022).

Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Oragnik PT PLN (Persero) UIT JBT yang dikelola langsung oleh Kelompok Tani Mekarsari 4 merupakan salah satu jenis dari pelaksanaan konsep CSV pilar pengembangan klaster lokal. Peneliti akan menggunakan beberapa indikator pilar mengembangkan komunitas atau klaster lokal untuk mendeskripsikan program sesuai dengan pelaksanaan konsep

CSV. Mengembangkan kluster lokal dapat mendorong persaingan dan kerjasama antara perusahaan dan masyarakat sehingga dapat memberikan keuntungan dalam hal efisiensi, efektivitas, dan fleksibilitas (Fernandez-Gamez, Manuel Angel, dkk, 2019). Keberadaan kluster juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap inovasi dan produktivitas. PT PLN (Persero) UIT JBT berupaya memperkuat kluster lokal yaitu Kelompok Tani Mekarsari 4 yang dapat dimaknai sebagai upaya mengembangkan strategi CSV karena dapat membantu mengurangi masalah sosial, pendidikan, dan kelembagaan baik pada bidang yang bersangkutan ataupun penerima manfaat.

Taghipour, Atour, dkk (2022) menyebutkan bahwa salah satu strategi pengembangan kluster lokal dengan menggunakan aspek *outsourcing* dengan tujuan melakukan tanggung jawab sosial strategis sehingga tercetuslah nilai bersama antara pembeli, pemasok, dan masyarakat serta pihak lain. PT PLN (Persero) UIT JBT dengan bisnis utamanya sebagai pemasok energi listrik tentu dapat melaksanakan strategi yang dapat meningkatkan daya beli melalui program yang dilaksanakan melalui konsep CSV.

2.2.1.5 Keunggulan CSV

Keunggulan lain pelaksanaan CSV diungkap oleh De Leth David Ollivier dan Mirjam AF Ros-Tonen (2021) melalui penelitiannya terkait perusahaan Nestle yang melaksanakan CSV di sektor Kakao Ghana yang menyimpulkan bahwasannya CSV juga dapat mengurangi resiko perusahaan terhadap masalah sosial yang terjadi. Masalah tersebut bisa dari hasil aktivitas bisnis perusahaan ataupun masalah sosial yang murni dari struktur kondisi masyarakat itu sendiri. PT PLN (Persero) UIT JBT berhasil dalam menangkap potensi di sekitar wilayah aset transmisi

dengan menggandeng Kelompok Tani Mekarsari 4 untuk dapat bekerjasama dalam meminimalisir angka kemiskinan dan pengangguran serta menciptakan keberlanjutan bisnis PT PLN (Persero) UIT JBT. Hal ini tentu akan membawa dampak keuntungan kedua belah pihak karena dasar CSV memang hadir sebagai sebuah solusi penanganan masalah sosial yang dapat memberikan nilai balik bagi perusahaan itu sendiri.

2.2.2 Kajian Teori Sistem dan Ekologi

2.2.2.1 Sistem Sosial dan Ekologi Komunitas

Teori sistem sosial memiliki tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan sistem berbasis komunitas atau organisasi (M. Bowen, 2006). Komunitas yang berdasarkan sistem ekologi memiliki keterkaitan antara hubungan psikologis dan praktis antara orang dan lingkungannya (Roberta M. Bern dalam Wahyu Nuning Budiarti, dkk, 2021). Komunitas memiliki komponen penting yaitu hubungan masing-masing orang dan rasa memiliki kepada kelompok. Kelompok Tani Mekarsari 4 terdiri dari beberapa orang di dalamnya tentu juga memiliki rasa memiliki terhadap kelompok terbukti adanya komitmen seluruh anggota terhadap pelaksanaan target kinerja.

Seseorang yang berada pada sebuah komunitas perlu bekerjasama dengan orang lain agar dapat menciptakan kebermanfaatan untuk saling memenuhi kebutuhan. Sistem sosial ekologi komunitas memiliki lima fungsi (Warren dalam Wahyu Nuning Budiarti, dkk, 2021) :

1. Pemenuhan Kebutuhan, komunitas sebagai tempat untuk mencari pendapatan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari yang bersifat industri ataupun jasa;

2. Sosialisasi, komunitas sebagai wadah untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang dapat mendidik dan menjadi agen perubahan kepada tujuan yang ditentukan. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk proses pendidikan yang dilakukan di komunitas;
3. Kontrol Sosial, komunitas sebagai wadah untuk mengontrol aturan-aturan yang berlaku agar pelaksanaan sistem sosial tetap sesuai dengan nilai dan norma yang telah ditentukan;
4. Partisipasi Sosial, komunitas sebagai sarana untuk merealisasikan kontribusi yang menciptakan sebuah kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh sesama;
5. Dukungan Sosial, komunitas sebagai wadah untuk menjamin kerjasama diantara pihak-pihak yang terlibat sehingga dapat mencapai tujuan dengan mudah.

Pelaksanaan Konsep CSV pada program yang dijalankan oleh PT PLN (Persero) UIT JBT dan Kelompok Tani Mekarsari 4 menjadi sebuah aktualisasi dari sistem sosial ekologi komunitas yang didalamnya terdapat pihak-pihak saling berhubungan memiliki kepentingan yang berorientasi pada penciptaan nilai kebermanfaatan yang dapat menguntungkan seluruh pihak.

2.2.2.2 Pembelajaran Sosial

Pembelajaran sosial oleh seseorang banyak diperoleh dari pengalaman langsung dan lebih banyak dari mengamati perilaku orang lain (Albert Bandura dalam Lesilolo, 2018). Pembelajaran sosial dapat diperoleh melalui proses peniruan (*imitation*) dan pemodelan (*modelling*). Pelaksanaan konsep CSV pada Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Organik yang dilaksanakan oleh PT PLN

(Persero) UIT JBT dan Kelompok Tani Mekarsari 4 juga mengaplikasikan bentuk pembelajaran sosial.

Masyarakat dalam hal ini Kelompok Tani Mekarsari 4 melaksanakan sistem pertanian organik dari proses peniruan (*imitation*) dan pemodelan (*modelling*) dari seseorang atau kelompok yang sudah terlebih dahulu melaksanakan aktivitas pertanian organik tersebut. PT PLN (Persero) UIT JBT melalui bidang TJSLnya merumuskan program pemberdayaan yang berjenis pertanian organik juga berasal dari proses peniruan (*imitation*) dan pemodelan (*modelling*) dari program-program TJSL yang sudah ada sebelumnya yang kemudian dimodifikasi dan diperbarui dengan konsep CSV. Proses pembelajaran sosial ini mampu menciptakan sebuah perubahan terhadap kebiasaan dan pola pikir yang mengarah pada percepatan dalam mencapai tujuan bersama yakni saling berbagi kebermanfaatan.

2.2.2.3 Stakeholder Management

Stakeholder management atau bisa disebut dengan pengelolaan pemangku kepentingan merupakan sebuah strategi untuk mengorganisasi kontribusi pemangku kepentingan dalam menyukseskan sebuah program (Freeman dalam Sukmana, 2023). PT PLN (Persero) UIT JBT merupakan sebuah perusahaan yang memiliki banyak pemangku kepentingan didalamnya yang berwenang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Proses pelaksanaan konsep CSV yang mengintegrasikan bisnis dan sosial tentu akan melibatkan seluruh pemangku kepentingan tersebut untuk membuat sebuah kebijakan yang mendukung dari adanya program. Kewenangan dan hubungan pemangku kepentingan yang dikelola dan diorganisasi inilah disebut dengan *stakeholder management*

Proses untuk mengelola hubungan dan kewenangan pemangku kepentingan agar dapat komitmen sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan terdiri dari beberapa proses (Bourne dalam Sukmana, 2023) sebagai berikut :

1. *Identify*, proses untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan terkait dengan posisi dan kekuatannya dalam mempengaruhi proses pelaksanaan program;
2. *Priority*, proses untuk memprioritaskan atau memahami harapan dari pemangku kepentingan terhadap program yang dijalankan;
3. *Visualize*, mengelola harapan-harapan dan mengkategorisasikan dengan tepat sesuai porsi prioritas pemangku kepentingan;
4. *Engege*, proses pemantauan terhadap efektivitas keterlibatan pemangku kepentingan dalam program yang dilaksanakan;
5. *Monitoring*, proses untuk melihat dan meninjau kontribusi dan hubungan kepentingan yang terlibat dalam sebuah program selama proses berlangsung.

Pelaksanaan konsep CSV pada Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Organik PT PLN (Persero) UIT JBT yang bekerjasama dengan Kelompok Tani Mekarsari 4 tentu melibatkan banyak pemangku kepentingan mulai dari unsur pemerintahan dan praktisi. Hal tersebut juga dilaksanakan proses pengelolaan pemangku kepentingan yang nantinya dapat mengefisiensikan proses pelaksanaan program dari adanya keterlibatan seluruh *stakeholder*

2.2.3 Program Pengembangan Pertanian Organik

2.2.2.1 Pengertian Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu usaha pertanian ramah lingkungan yang berkomitmen untuk tidak menggunakan pestisida atau bahan kimia lainnya dan

berusaha untuk memaksimalkan potensi sumberdaya lingkungan untuk menjamin keselamatan ekosistem (Totok Mardikanto, 2010). Keberlangsungan pertanian organik ini tentu mengutamakan pelestarian lingkungan ditengah keberlangsungan produksi tanaman. Kelompok Tani Mekarsari 4 berhasil menangkap potensi yang ada dengan diiringi rasa peduli terhadap pelestarian lingkungan melalui upaya pengembangan budidaya hortikultura organik. Seluruh proses dan pemeliharaan tanaman mulai dari pembibitan sampai panen berusaha untuk konsisten dan terus komitmen menjaga kualitas tanaman tanpa menggunakan pestisida berbahaya. Kepedulian ini tentu menjadi poin utama untuk menjamin kelestarian lingkungan yang dapat berkelanjutan.

2.2.2.2 Proses Pengembangan Pertanian Organik

Proses pengembangan pertanian organik tentu akan beririsan dengan proses pemberdayaan masyarakat yang fokus pada usaha pertanian. Proses ini menitikberatkan pada metode pertanian yang dilaksanakan benar-benar ramah lingkungan yang tidak berdampak buruk untuk merusak ekosistem. Proses pengembangan pertanian organik sebagaimana proses pengembangan pertanian menuju berkelanjutan digambarkan pada siklus sebagai berikut.



Gambar 2.2 Tahapan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan
Sumber : Dumasari (2020)

Gambar diatas merupakan siklus dari proses pengembangan pertanian organik yang dapat dimaknai juga sebagai proses pembangunan pertanian berkelanjutan. Deskripsi dari masing-masing proses tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam tahap ini merupakan proses awal pembangunan pertanian yang menetapkan beberapa aspek tujuan, sasaran, kegiatan program, sumber biaya, batasan waktu, kontribusi sumber daya manusia, kondisi sumber daya alam, monitoring, teknik evaluasi, dan reconsiderasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam tahap ini adalah melakukan suatu langkah perencanaan yang telah ditetapkan dengan mengacu pada tujuan yang telah ditentukan. Partisipasi petani untuk mensukseskan program adalah kunci utama dalam tahap pengembangan pertanian organik.

3. Monitoring

Monitoring disebut juga sebagai proses pemantauan perubahan yang mengacu pada proses yang sedang dilaksanakan. Monitoring yang dilaksanakan mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mendorong tercapainya target pengembangan pertanian organik.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya untuk mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dalam hal ini mengkaji ulang

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan apakah sudah tercapai semuanya atau perlu meningkatkan langkah kinerja untuk mencapai tujuan yang lebih optimal kembali.

5. Rekonsiderasi

Rekonsiderasi pengembangan pertanian organik ini merupakan pengkajian untuk mempertimbangkan ulang perencanaan program baik sebelum atau selama proses pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan ketetapan yang telah disetujui bersama. Rekonsiderasi juga dapat mengarah pada proses evaluasi hasil yang melihat seluruh aktivitas pengembangan pertanian organik apakah sudah mencapai target yang dihasilkan atau perlu untuk peningkatan kembali.

2.2.4 Praktik Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Konsep CSV

2.2.3.1 Pekerjaan Sosial dan Pembangunan Kesejahteraan

Zastrow dalam Suharto (2009) mendefinisikan bahwa pekerjaan sosial adalah seperangkat kegiatan profesional untuk menolong pribadi, komunitas, dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas mereka agar tercapai keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial dianggap sebagai aktor dalam pembangunan kesejahteraan sosial yang mana bertugas dalam serangkaian kegiatan yang tersistematis dan terukur dengan tujuan meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia. Pembangunan kesejahteraan juga memiliki tujuan yaitu menanggulangi kemiskinan dalam segala bentuk jenisnya.

Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Organik yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Mekarsari 4 binaan dari PT PLN (Persero) UIT JBT menjadi objek dalam peningkatkan keberlanjutan bisnis dan keberfungsian sosial

masyarakat. Program yang dijalankan tentu membuahkan hasil berupa peningkatan pendapatan oleh petani yang kemudian dari pendapatan tersebut dapat dialokasikan menjadi stimulus dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari terutama kebutuhan primer meliputi sandang, pangan, dan papan. Petani juga dapat berkembang secara pengetahuan ataupun keterampilan individu untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri terkhusus pada bidang pertanian organik yang dilaksanakannya disamping permasalahan yang bersifat personal di lingkungan sosialnya. Petani yang sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya sendiri berarti dia juga mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik. Peran sosial ini meliputi peran ayah di internal rumah tangga, peran masyarakat di lingkungan, dan peran sebagai anggota kelompok tani di lingkungan pekerjaannya.

2.2.3.2 Pekerjaan Sosial Industri

Suharto (2009) mendefinisikan pekerjaan sosial industri sebagai *setting* pekerjaan sosial di dunia kerja yang mengaplikasikan berbagai intervensi untuk melakukan penanganan kebutuhan kemanusiaan dan sosial. Pekerja sosial di dunia kerja tidak hanya menangani internal perusahaan, melainkan juga menangani eksternal seperti masyarakat dan *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan. Pelayanan pekerja sosial di dunia kerja untuk masyarakat dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*.

Bentuk pelayanan pekerja sosial industri dalam internal perusahaan berupa terapi individu, terapi kelompok, dan pengembangan sumberdaya manusia. Berbeda dengan eksternal, maka pelayanan pekerja sosial industri melakukan

tanggung jawab sosial perusahaan, pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan sosial, dan advokasi sosial. Kompleksitas tugas pekerja sosial industri dalam dunia kerja ini menjadi poin penting yang harus diperkuat dan didukung secara bersama-sama, sebab dunia kerja sudah menjadi bidang garap pekerja sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan prinsip dan tujuan profesinya.

2.2.3.3 Model, Strategi, Teknik, dan Taktik Pengembangan Konsep CSV

Pekerja sosial industri yang bekerja dengan masyarakat untuk melakukan pengembangan atau pemberdayaan dalam rangka melakukan pengembangan konsep CSV tentu harus memahami model, strategi, teknik, dan teknik yang harus digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan proses mencapai target dan meminimalisir adanya kesalahan proses yang dijalankan. Pekerja sosial sebagai fasilitator pada Program Pengembangan Budidaya Hortikultura Organik PT PLN (Persero) UIT JBT juga harus memahami dan mampu menempatkan model strategi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Model pekerjaan sosial pengembangan masyarakat dalam dunia industri dibagi menjadi 3 (Suharto, 2009) diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan Masyarakat, memposisikan masyarakat sebagai tokoh utama yang mampu mengetahui potensi, masalah, dan sistem sumber yang dimiliki untuk proses pengembangan yang dilaksanakan.
2. Perencanaan Sosial, memposisikan pekerja sosial sebagai seseorang yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat melalui perencanaan-perencana

yang dibuat dan memandang masyarakat hanya cukup menerima dan melaksanakan dari rencana-rencana yang telah dibuat.

3. Aksi Sosial. suatu model yang menasar sistem sumber untuk sama-sama memandang kebutuhan dari masyarakat melalui advokasi atau negosiasi yang mengarah pada kebijakan sebagai acuan pelaksanaan aktivitas pengembangan masyarakat.

Model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu atau dikolaborasikan tergantung pada kebutuhan dan target yang ingin dicapai. Model-model tersebut memiliki beberapa strategi, teknik, dan taktik yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut (Suharto, 2009).

Strategi	Taktik
Kolaborasi Setiap sistem menyetujui perubahan dan mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersama. Berfokus pada <i>win-win solution</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi. Melaksanakan perubahan atau aksi pemecahan masalah bersama karena masing-masing telah sepakat. • Peningkatan kemampuan (<i>capacity building</i>) yang dapat dilakukan dengan teknik perluasan partisipasi atau pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.
Kampanye Konsensus masih perlu dikembangkan diantara sistem. Beberapa sistem masih ingin berkomunikasi dengan sistem lainnya. Beberapa sistem mendukung perubahan, namun belum setuju mengenai penggunaan sumber-sumber secara bersama. Relatif masih berfokus pada <i>win-win solution</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan pelatihan mengenai isu-isu yang masih dalam perdebatan. • Persuasi dengan menerapkan kooptasi atau lobi • Pelibatan media masa untuk memperluas dukungan.
Kontes Kompetisi yang bersifat menang-kalah. Berfokus pada <i>win-lose solution</i> atau <i>lose-lose solution</i> . Beberapa sistem menolak perubahan atau menolak penggunaan sumber-sumber. Komunikasi relatif tertutup.	<ul style="list-style-type: none"> • Tawar menawar dan negosiasi • Aksi sosial pada tingkat komunitas atau kelompok besar, baik yang bersifat legal (<i>demonstrasi</i>) atau ilegal (<i>pembangkangan publik</i>) • <i>Class action</i> yang melibatkan proses peradilan hukum

Gambar 2.3 Strategi, Teknik, dan Taktik Pengembangan Masyarakat
 Sumber : Suharto (2009)

Strategi, teknik, dan taktik pengembangan masyarakat oleh pekerja sosial dunia industri merupakan sebuah acuan agar dapat lebih efektif dalam melaksanakan upaya-upaya pengembangan masyarakat. Strategi, teknik, dan taktik tersebut dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

2.2.3.4 Peran Pekerja Sosial dalam Pengembangan Konsep CSV

Pengembangan konsep CSV yang dilakukan oleh pekerja sosial tentu tidak akan melupakan konsep dasarnya yaitu tentang pelaksanaan program CSR di masyarakat. *Creating Shared Value* (CSV) merupakan konsep terbaru dari CSR yang mengintegrasikan bisnis perusahaan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial sehingga terjadi hubungan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak dalam hal ini adalah masyarakat dan perusahaan. Peran pekerja sosial dalam pengembangan konsep CSV adalah sebagai berikut.

1. Perencana dan Analis Kemasyarakatan

Pekerja sosial merencanakan program yang tepat melalui hasil dari analisis kemasyarakatan yang telah dilaksanakan. Hasil dari analisis tersebut memuat potensi lokal, pemetaan *stakeholder*, kerentanan, dan aspek lainnya yang dapat menunjang perencanaan program tepat sasaran. Proses pelaksanaan untuk melakukan perannya ini, pekerja sosial melibatkan masyarakat. Adanya perencanaan yang matang ini dapat menghasilkan program yang tepat sasaran dan tepat manfaat sesuai dengan indikator pengembangan konsep CSV.

2. Pengatur Anggaran

Pekerja sosial akan bertindak sebagai pengatur anggaran dalam melaksanakan seluruh program yang dijalankan. Anggaran yang dikeluarkan harus sesuai dengan *value* yang didapatkan. Efisiensi dari anggaran yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dan dirasakan dampaknya oleh masyarakat kemudian dipikirkan untuk dapat membentuk *shared value* diantara kedua belah pihak.

3. Pengembang Program

Pengembang program dalam hal ini menjadikan program yang sudah ada untuk ditambah secara *value* dan kebermanfaatannya sehingga dapat berdampak lebih optimal baik bagi perusahaan dan masyarakat. Konsep CSV dapat berjalan maksimal jika pengembangan program didasarkan oleh kebutuhan dari kedua belah pihak. Sinergitas yang dilaksanakan secara optimal akan berdampak pada penambahan profitabilitas perusahaan dan peningkatan ekonomi untuk masyarakat.

4. Fasilitator

Pekerja sosial menempatkan dirinya sebagai seseorang yang dapat memfasilitasi kebutuhan dari masyarakat. Pekerja sosial harus dapat memberikan stimulus kepada masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi dan sistem sumber yang ada kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

5. *Broker*

Pekerja sosial akan menjadi penjemputan baik antara perusahaan dengan masyarakat ataupun kepada sistem sumber lainnya. Pelibatan sistem sumber untuk menunjang kinerja program harus dimaksimalkan agar keberjalanan program dapat efisien mencapai tujuannya. Kerjasama yang baik antar lintas sektoral dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan masyarakat khususnya terbentuk *value* bersama yang dirasakan kedua belah pihak.

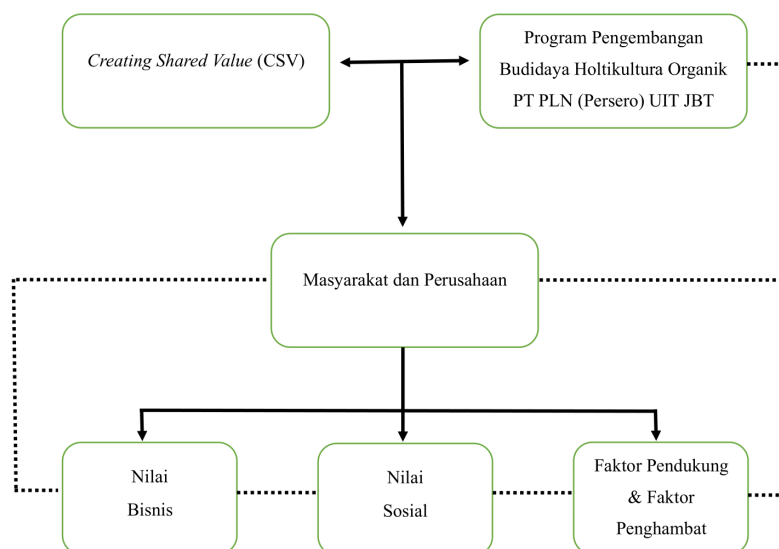
6. Negosiator

Pekerja sosial akan menjadi pihak dalam membantu mencapai kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak. Pertama kali proses negosiasi biasanya antara perusahaan dengan masyarakat sasaran untuk memantapkan dan menentukan

guidliness program yang akan dijalankan. Negosiasi juga akan dilaksanakan pekerja sosial dalam membantu masyarakat ketika menghubungkan dengan sistem sumber untuk mencapai kesepakatan yang diharapkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan program pengembangan Budidaya Hortikultura Organik PT PLN (Persero) UIT JBT dengan menggunakan konsep *Creating Shared Value* (CSV) dalam penelitian ini mengarah pada sasaran masyarakat dan perusahaan yang dilihat dari aspek nilai bisnis, nilai sosial, faktor pendukung, dan faktor penghambat dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

Sumber : Olah Data Peneliti 2024

Kerangka berpikir di atas menampilkan keterkaitan antara objek penelitian dengan rumusan indikator yang kemudian menjadi acuan untuk memudahkan dalam memahami substansi dari penelitian yang dilaksanakan. Kerangka berpikir ini juga berhubungan dengan ragam kajian konseptual yang dibutuhkan peneliti sebagai pedoman analisis dari penelitian yang dilaksanakan.